

Representasi Kehamilan Remaja Di Luar Nikah Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Safria¹, Syukri², Wardah³

canfhya@gmail.com¹, syukri@unismuh.ac.id², ardawardahna@gmail.com³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Korespondensi: ✉ email

Abstrak

The film Dua Garis Biru represents the phenomenon of teenage pregnancy outside of marriage as a complex social issue with significant meaning. This research aims to analyze the representation of teenage pregnancy in the film Dua Garis Biru by revealing the meanings of denotation, connotation, and myth constructed through visual and audio-visual signs within the film. This research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis method. The data were obtained through direct observation of scenes in the film, supported by documentation and interpretative analysis. The findings show that the film portrays teenage pregnancy as an event filled with moral pressure, social control, and the dominance of adult roles in determining solutions. The results indicate that adolescents have limited choices because decisions are predominantly made by parents and social institutions. Furthermore, the myths presented in the film normalize the view that teenage pregnancy is a social deviation that must be resolved through compliance with cultural norms and collective moral values. Therefore, Dua Garis Biru functions not only as entertainment media but also as a means of producing and reproducing social ideology concerning morality, responsibility, gender roles, and the influence of family in regulating teenage life. This study contributes to the field of communication by illustrating how media reinforces societal norms regarding juvenile issues.

Status Artikel:

Diterima: 10-01-2026

Direvisi: 26-01-2026

Diterima: 02-03-2026

Kata Kunci:

Representation;

Teenage pregnancy;

Roland Barthes semiotics;

Dua Garis Biru film;

Social ideology.



© 2026 Safria¹, Syukri², Wardah³

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui tokoh, alur cerita, dan konflik dalam bentuk audio-visual, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi serta pesan-pesan sosial kepada khalayak luas (Wibowo, 2006). Melalui narasi yang dikonstruksi sineas, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi bahkan membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, karena film dipahami sebagai representasi realitas sosial yang direkam, diolah, dan ditampilkan kembali dalam bentuk visual (Gunawan & Junaidi, 2020). Dengan jangkauan yang luas terhadap berbagai lapisan masyarakat, film menjadi medium strategis dalam merepresentasikan kehidupan sosial, di mana latar cerita sering kali lahir dari gagasan kreatif pembuat film dalam mengonstruksi realitas sosial ke dalam bentuk visual berbasis teknologi (Afifah et al., 2024).

Film Dua Garis Biru merupakan salah satu film Indonesia yang sarat makna sosial karena mengangkat problematika remaja, khususnya kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini akibat pergaulan yang melampaui batas. Disutradarai oleh Gina S. Noer, film ini sempat menuai kritik karena dianggap kontroversial, namun justru mendapat penerimaan luas setelah penayangan karena dinilai merefleksikan realitas sosial secara jujur. Kisah berpusat pada Dara (Adhistry Zara) dan Bima (Angga Yunanda), dua siswa SMA yang harus menghadapi konsekuensi besar dari hubungan mereka, sehingga memunculkan konflik keluarga, tekanan sosial, serta pergulatan batin keduanya (Hidayati, 2021). Film yang dirilis pada 11 Juli 2019 ini merepresentasikan isu yang masih relevan di Indonesia, sejalan dengan data tingginya angka pernikahan anak, dan memperoleh respons positif dengan jumlah penonton yang mencapai lebih dari satu juta pada pekan pertama, menunjukkan kuatnya keterkaitan tema film dengan kondisi sosial masyarakat (Pratiwi et al., 2022).

Perhatian besar terhadap film Dua Garis Biru tidak terlepas dari keberaniannya mengangkat isu remaja dan pendidikan seks yang masih dianggap tabu di masyarakat. Secara sosial, film ini membuka ruang diskusi mengenai norma sosial, kehamilan remaja, tanggung jawab orang tua, pendidikan seks, serta perlindungan anak, sekaligus berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap remaja yang mengalami kehamilan di usia muda. Dari sisi psikologis, alur cerita dan konflik yang disajikan mampu membangkitkan emosi, menumbuhkan empati, dan mendorong refleksi penonton terhadap nilai-nilai moral, sehingga memunculkan beragam respons, baik positif maupun negatif (Jurdjo & Mutma, 2020). Kontroversi yang menyertai penayangannya, termasuk pelarangan di beberapa wilayah, menunjukkan masih kuatnya anggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu, padahal film ini justru direkomendasikan sebagai media edukasi dan refleksi sosial bagi orang tua dan remaja, terlebih di tengah meningkatnya fenomena hubungan pranikah pada usia remaja yang menuntut khalayak untuk memaknai pesan media secara lebih kritis (Doni & Fortunata, 2023).

Terlepas dari pro dan kontra yang muncul, film Dua Garis Biru berhasil menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan usia dan menyampaikan pesan mengenai risiko serta konsekuensi perilaku seks pranikah pada remaja. Khalayak, sebagaimana dikemukakan oleh Turner, dapat menggunakan media sebagai sarana refleksi terhadap preferensi dan ketertarikan pribadi. Namun, khalayak juga memiliki kemampuan untuk menolak pengaruh media apabila pesan yang disampaikan bertentangan dengan nilai dan pemahaman yang mereka miliki (Baran & Davis, 2015). Sejalan dengan itu, khalayak bersifat aktif dalam proses pemaknaan pesan melalui mekanisme *encoding* dan *decoding* (Syarif & Nugroho, 2020).

Perkembangan teknologi di era modern memudahkan masyarakat, terutama remaja, mengakses berbagai informasi, termasuk konten yang berpotensi mendorong perilaku bertentangan dengan norma sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi tanpa diimbangi pendidikan seks yang masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan, membuat remaja cenderung mencari informasi dari lingkungan sekitarnya tanpa bimbingan yang tepat (Alifah et al., 2021). Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya perilaku seksual remaja, sebagaimana tercermin dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 yang menunjukkan tingginya persentase remaja yang berpacaran hingga melakukan aktivitas fisik, termasuk hubungan seksual pranikah yang berisiko menimbulkan kehamilan tidak diinginkan serta konsekuensi sosial lainnya (Ansari et al., 2020).

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga tanpa pengawasan serta pendidikan seks yang memadai remaja rentan terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk kehamilan di usia dini (Ismarwati & Utami, 2017). Kehamilan remaja membawa dampak serius secara fisik, sosial, dan psikologis, seperti risiko komplikasi kesehatan, stigma sosial, tekanan mental, trauma berkepanjangan, krisis kepercayaan diri, hingga ketidaksiapan menjalani peran sebagai orang tua (Mubasyaroh, 2016). Secara global diperkirakan sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun mengalami kehamilan setiap tahun, dengan hampir separuh terjadi di luar pernikahan, sementara di Indonesia kasus serupa juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan (Ratnadila, 2022). Kompleksitas dampak tersebut menunjukkan bahwa kehamilan remaja bukan sekadar persoalan individu, melainkan isu sosial yang sarat makna dan nilai moral, sebagaimana direpresentasikan dalam film *Dua Garis Biru*.

Pesan-pesan dalam film *Dua Garis Biru* dapat dikaji melalui pendekatan semiotika, yakni metode analisis untuk memahami makna tanda yang muncul melalui dialog, visual, maupun rangkaian adegan (Mudjiono, 2011). Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memungkinkan pengungkapan makna pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga nilai moral, ideologi, serta konstruksi sosial yang tersirat dalam film dapat dipahami secara lebih mendalam (Marini, 2021). Unsur-unsur sinematik seperti warna, ekspresi tokoh, latar, dan simbol visual lainnya berperan sebagai sistem tanda yang membentuk makna, misalnya penggunaan warna biru tidak hanya dimaknai sebagai harapan, tetapi juga dapat merepresentasikan kesedihan dan konsekuensi emosional yang dialami tokoh (Ginanti, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Gunawan & Junaidi (2020) meneliti representasi pendidikan seks yang menekankan pada konsekuensi tindakan tokoh. Sementara itu, Tanga & Namang (2025) mengeksplorasi pesan moral mengenai tanggung jawab individu dan norma sosial. Penelitian lain oleh Hidayati (2021) membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait aib keluarga yang muncul akibat perilaku menyimpang anak. Meskipun telah banyak dikaji, masih terdapat celah penelitian dalam literatur tersebut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek pendidikan seks secara umum atau pesan moral universal, namun belum secara spesifik mendalami bagaimana peristiwa kehamilan itu sendiri direpresentasikan sebagai sebuah instrumen produksi dan reproduksi ideologi sosial yang melibatkan kontrol institusi sekolah dan dominasi peran dewasa dalam pengambilan keputusan hidup remaja.

Kontribusi atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendalaman analisis terhadap tanda-tanda audio-visual yang mengonstruksi ideologi sosial mengenai moralitas, tanggung jawab, dan peran keluarga sebagai otoritas tunggal dalam mengatur kehidupan remaja. Pendekatan masalah yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes yang membedah tanda pada tingkat denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional/kultural), dan mitos (ideologi yang tersembunyi). Melalui metode ini, peneliti berupaya membongkar bagaimana film memosisikan kehamilan remaja bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan peristiwa sosial yang sarat akan kepentingan nilai dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kehamilan remaja di luar nikah dalam film *Dua Garis Biru*, melalui analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian komunikasi media dan manfaat praktis bagi masyarakat dalam memahami pengaruh representasi media terhadap pembentukan cara pandang sosial

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan setelah seminar proposal, terhitung mulai 29 Oktober 2025. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, lokasi penelitian tidak merujuk pada wilayah geografis atau penelitian lapangan sebagaimana studi empiris, melainkan berfokus pada analisis teks media. Objek penelitian adalah film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer yang dirilis pada 11 Juli 2019. Penelitian difokuskan pada analisis tanda-tanda visual dan verbal dalam film guna mengungkap makna representasi kehamilan remaja di luar nikah yang ditampilkan dalam narasi film tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengkaji makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam teks budaya, khususnya film. Penelitian bersifat interpretatif, dengan tujuan memahami bagaimana representasi kehamilan remaja di luar nikah dibangun melalui simbol, dialog, ekspresi, dan unsur visual lainnya dalam film *Dua Garis Biru*. Metode analisis mengacu pada teori semiotika Roland Barthes yang membedakan makna tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh langsung dari film *Dua Garis Biru*. Data ini meliputi potongan adegan, dialog antar tokoh, ekspresi nonverbal (mimik wajah, gestur, tatapan), serta simbol visual yang berkaitan dengan isu kehamilan remaja di luar nikah. Data Sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan teori semiotika Roland Barthes, kajian film, dan penelitian tentang kehamilan remaja. Data ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan mendukung interpretasi hasil analisis.

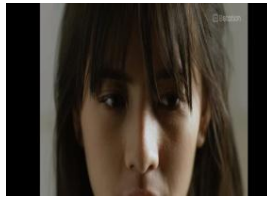
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung film *Dua Garis Biru*, dengan fokus pada unsur audio-visual seperti adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang merepresentasikan kehamilan remaja. Film diakses melalui media pemutaran digital untuk memungkinkan pengamatan berulang. Hasil observasi kemudian dianalisis menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui penelaahan dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan.

Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Marini & Salas, 2023). Penelitian ini menganalisis tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi (mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda yang tampak dalam film, baik dialog, adegan, maupun simbol visual), konotasi (menggali makna implisit yang berkaitan dengan aspek emosional dan kultural, seperti rasa panik, malu, takut, dan tekanan sosial yang dialami remaja), serta mitos (mengungkap nilai-nilai sosial dan budaya yang dinaturalisasi dalam film, seperti norma kesusilaan, stigma sosial terhadap perempuan, sistem patriarki, serta peran keluarga dalam mengontrol kehidupan remaja).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu dengan menerapkan secara konsisten konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Roland Barthes dalam proses analisis. Hasil penafsiran kemudian dibandingkan dengan literatur ilmiah dan penelitian terdahulu agar makna yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata. Selain itu, peneliti melampirkan bukti pendukung berupa potongan adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta simbol visual dari film sebagai dasar argumentasi analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Scene 1 (14:03)

Dialog Scene :
 “Garis dua Bim”

Tabel 1. Analisis Scene 1

| Denotasi | Konotasi | Mitos |
|---|---|--|
| Pandangan kosong, nafasnya tersengal, intonasi saura pelan serta bergetar dan rasa khawatir dari Dara | Keterkejutan, kebingungan, dan ketakutan mendalam karena hasil tast pack yang fositif | Sebagai perempuan harus memikul rasa malu dan tanggung jawab atas “aib” kehamilan di luar nikah. |

Ekspresi Dara yang menatap kosong, napas tersengal, serta intonasi suara yang pelan setelah melihat hasil test pack menunjukkan ketakutan yang mendalam. Tatapan hampa dan suara bergetar tersebut tidak sekadar menandakan rasa takut, tetapi juga merepresentasikan kepanikan saat ia menyadari kehamilannya. Suasana hening dalam adegan itu semakin memperkuat kecemasan yang menyelimuti Dara terkait ketidakpastian masa depannya setelah peristiwa tersebut.

Secara Denotatif, adegan ini memperlihatkan reaksi spontan dari Dara yang baru menyadari akan kehamilannya. Konotatif, ekspresi tersebut menandakan rasa takut, cemas, dan penyesalan yang tak terucap. Suara yang bergetar dan intonasi pelan menggambarkan adanya tekanan batin serta situasi berat yang dirasakan oleh Dara. Sedangkan Mitos, adegan ini mencerminkan pandangan budaya yang menempatkan perempuan sebagai moral keluarga. Dalam pandangan masyarakat yang masih menilai kehormatan perempuan berdasarkan kesucian dan perilakunya.



Gambar 2. Scene 2 (61:15)

Dialog Scene :
 “Untuk melamar ananda Dara agar bisa dinikahkan dengan anak kami Bima”

Tabel 2. Analisis Scene 2

| Denotasi | Konotasi | Mitos |
|---|---|--|
| Kedua keluarga yang duduk berhadapan dalam suasana tegang untuk menyelesaikan | Suasana yang tegang menunjukkan kehamilan di luar nikah harus segera diselesaikan | Menggambarkan ideologi budaya tentang kehormatan keluarga dan nama baik di |

| | | |
|--|---|--|
| masalah yang terjadi dengan menikahkannya Dara dan Bima. | melalui kedua keluarga. Menikahkan Dara dan Bima sebagai bentuk pertanggung jawaban dari Bima, serta menutupi aib kedua keluarga. | mata masyarakat. Kehamilan di luar nikah juga sebagai aib yang menurunkan martabat keluarga. |
|--|---|--|

Dalam pertemuan kedua keluarga, suasana ruang tamu tampak kaku dengan posisi duduk saling berhadapan, memperlihatkan wajah-wajah tegang dan emosi yang tertahan. Keluarga Dara menunjukkan kemarahan dan kekecewaan karena merasa kehormatan keluarga tercoreng akibat kehamilan di luar nikah, sedangkan keluarga Bima terlihat canggung dan tertekan, seolah tidak memiliki posisi yang kuat untuk memperbaiki keadaan. Sorotan kamera yang menekankan raut wajah masing-masing anggota keluarga menegaskan adanya ketegangan moral yang muncul dari rasa malu dan kekhawatiran terhadap penilaian masyarakat, di mana kehamilan di luar nikah dipahami sebagai aib yang berdampak pada nama baik keluarga.

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan kedua orang tua yang duduk berhadapan dalam suasana tegang dan penuh emosi setelah mengetahui bahwa anak mereka melakukan kesalahan yang sangat fatal kehamilan di luar nikah. Ekspresi wajah para orang tua tampak muram, nada bicara meninggi, dan serta suasana ruang tamu yang terlihat ketegangan. Secara konotasi, sikap dari kedua orang tua yang menunjukkan rasa marah, malu, dan kecewa kepada anak-anak mereka karena merasa kecolongan akan tindakan gaya pacaran mereka yang terlalu jauh. Secara mitos, adegan ini menggambarkan ideologi budaya yang sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan nama baik di mata masyarakat. Kehamilan di luar nikah tidak hanya dianggap sebagai kesalahan pribadi, tetapi juga sebagai aib menurunkan martabat keluarga.



Gambar 3. Scene 3 (47:46)

Dialog Scene :

“Kalian sudah belajar reproduksi di sekolah”

“Resiko kehamilan Dara sangat tinggi karena tubuhnya belum siap”

“Dara membutuhkan dukungan moral yang lebih besar lagi”

Tabel 3. Analisis Scene 3

| Denotasi | Konotasi | Mitos |
|--|---|---|
| Terlihat dengan jelas ekspresi serius, sorotan mata yang fokus nada suara yang tenang dan penuh nasehat. Dalam menjelaskan resiko hamil di usia mudah yang masih membutuhkan pendampingan dari orang tua | Ekspresi yang serius menandakan informasi yang disampaikan oleh dokter sangat penting dan tidak ringan. Kehamilan yang dialami Dara sangat beresiko jika tidak diperhatikan dengan baik | Dokter berusaha membongkar mitos bahwa pengetahuan tentang seksualitas bukan hal yang memalukan, tetapi justru bentuk tanggung jawab. Seorang Remaja membutuhkan dukungan moral” menjadi penegasan bahwa empati lebih |

penting dari pada penghakiman, dan pendidikan reproduksi seharusnya menjadi ruang terbuka, bukan larangan.

Pernyataan dokter, seperti “*Kalian sudah belajar reproduksi di sekolah*” dan “*Risiko kehamilan Dara sangat tinggi karena tubuhnya belum siap,*” disampaikan dengan nada tenang, tegas, dan penuh kepedulian, yang menegaskan pentingnya pemahaman kesehatan reproduksi sejak dini. Ketika ia menambahkan bahwa “*Dara membutuhkan dukungan moral yang lebih besar,*” perannya tidak hanya terlihat sebagai tenaga medis, tetapi juga sebagai sosok yang memahami kondisi psikologis remaja yang sedang menghadapi kehamilan. Percakapan ini menegaskan bahwa persoalan kehamilan remaja tidak dapat diselesaikan melalui kemarahan atau hukuman semata, melainkan memerlukan empati, pemahaman, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

Secara denotatif, adegan ini menampilkan dokter yang berbicara kepada Dara dan Bima dengan ekspresi serius namun lembut, menjelaskan bahwa mereka telah mempelajari reproduksi di sekolah, risiko kehamilan Dara tinggi karena tubuhnya belum siap, serta pentingnya dukungan moral, yang menunjukkan bahwa kehamilan remaja merupakan persoalan medis sekaligus emosional. Pada tingkat konotatif, percakapan tersebut menyampaikan pesan moral tentang pentingnya pendidikan seksualitas dan dukungan emosional, dengan dokter berfungsi sebagai simbol rasionalitas di tengah konflik keluarga. Sementara pada level mitos, adegan ini merefleksikan kondisi masyarakat yang masih menganggap isu reproduksi sebagai tabu, sehingga remaja kurang siap menghadapi konsekuensi biologis tindakannya; penekanan pada kebutuhan dukungan moral menegaskan bahwa empati seharusnya diutamakan dibanding penghakiman, serta bahwa pendidikan reproduksi perlu dibuka secara komunikatif, bukan ditutup oleh norma.



Gambar 4. Scene 4 (34:08-34:14)

Dialog Scene :

“*Kita pulang sekarang*”

“*Jangan sentuh anak saya*”

Tabel 4. Analisis Scene 4

| Denotasi | Konotasi | Mitos |
|--|--|---|
| Memperlihatkan ledakan emosi dari orang tua Dara. Ibu Dara dengan nada tegas namun bergetar sedangkan ayah Dara dengan suara lantang menunjukkan ekspresi marah. | Ibu Dara dengan nada tegas dan cepat bentuk perlindungan untuk anaknya agar tidak dipermalukan. Sedangkan ayah Dara ekspresi marah yang ditegaskan karena merasa gagal menjaga putrinya. | Ayah dan ibu Dara yang sudah merasa kehormatan keluarganya telah ternodai dengan kehamilan anaknya yang akan dianggap aib dalam keluarga. |

Ucapan ibu Dara, *“Kita pulang sekarang,”* serta pernyataan ayah Dara dengan nada lantang, *“Jangan sentuh anak saya, kamu harus bertanggung jawab,”* menunjukkan luapan emosi yang tidak lagi dapat dikendalikan. Meskipun terdengar tegas, suara ibu Dara yang bergetar merepresentasikan ketakutan dan kekhawatiran mendalam terhadap kondisi anaknya di tengah situasi yang dianggap memalukan. Sementara itu, sikap ayah Dara memperlihatkan kemarahan sekaligus rasa kehilangan kendali setelah mengetahui kehamilan tersebut yang dipandang dapat mencoreng nama baik keluarga. Ungkapan *“kamu harus bertanggung jawab”* menjadi simbol tuntutan pertanggungjawaban moral kepada Bima atas konsekuensi dari perbuatannya.

Secara denotatif, adegan ini menampilkan luapan emosi keluarga Dara setelah kehamilannya terungkap, ditunjukkan melalui ucapan ibu Dara, *“Kita pulang sekarang,”* yang disampaikan tegas sebagai bentuk perlindungan, serta pernyataan ayah Dara dengan nada tinggi, *“Jangan sentuh anak saya, kamu harus bertanggung jawab,”* yang menunjukkan kemarahan mendalam. Pada tingkat konotatif, percakapan tersebut tidak hanya merepresentasikan amarah, tetapi juga memperlihatkan cinta dan naluri protektif orang tua yang bercampur dengan rasa malu dan kekhawatiran atas dampak sosial yang akan dihadapi keluarga. Sementara pada level mitos, adegan ini merefleksikan ideologi kehormatan keluarga dan konstruksi peran ayah sebagai pelindung utama putrinya, di mana kehamilan di luar nikah dipandang sebagai kegagalan menjaga martabat keluarga, sehingga tuntutan pertanggungjawaban kepada Bima dimaknai sebagai upaya memulihkan keadilan dan nama baik keluarga.



Gambar 5. Scene 5 (36:28-39:05)

Dialog Scene :

“Kamu dikeluarkan dari sekolah! kamu di DO! mama pikir kamu bisa mama banggakan! sekarang kalo begini kamu bisa apa? kamu mulai hari ini ngak usah pulang kerumah!”

Tabel 5. Analisis Scene 5

| Denotasi | Konotasi | Mitos |
|---|---|--|
| Rasa kecewa, ketakutan, sedih, marah, dan kasih sayang yang semuanya tercampur menjadi satu yang dirasakan ibu dara setelah mengetahui kehamilan putrinya | Kasih sayang dan amarah seorang ibu. Di balik kalimat-kalimat keras itu, tersimpan rasa kecewa dan ketakutan bukan hanya pada tindakan anaknya, tetapi pandangan sosial yang akan menimpa keluarga mereka | Kehamilan di luar nikah dianggap sebagai aib yang merusak citra keluarga dan akan merubah semua rencana masa depan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. |

Dialog ibu Dara memperlihatkan luapan emosi seorang ibu yang marah, kecewa, dan belum siap menerima kenyataan atas kehamilan anaknya. Ucapan seperti, *“Kamu dikeluarkan dari sekolah, kamu di-DO,”* *“Mama pikir kamu bisa Mama andalkan,”* *“Sekarang kalau begini kamu bisa apa, Dar?”* hingga *“Mulai hari ini kamu tidak usah pulang ke rumah,”* disampaikan dengan

nada tinggi dan penuh amarah. Nada bicara yang keras tersebut tidak hanya menandakan kemarahan, tetapi juga mencerminkan kekecewaan mendalam serta rasa gagal sebagai orang tua. Dalam situasi ini, Dara digambarkan hanya mampu terdiam dan menangis, menunjukkan posisi rentan seorang remaja yang justru kehilangan dukungan dari sosok ibu yang paling diharapkannya untuk memberi perlindungan.

Secara denotatif, adegan ini menampilkan ketegangan emosional antara ibu dan anak yang dipenuhi kemarahan, terlihat dari teguran ibu dengan nada tinggi dan intonasi keras yang mencerminkan kekecewaan mendalam hingga luapan emosi yang berpotensi berdampak pada kondisi psikologis anak. Pada tingkat konotatif, percakapan tersebut menunjukkan konflik batin seorang ibu antara kasih sayang dan amarah, di mana kata-kata yang diucapkan menyimpan rasa takut serta kekhawatiran terhadap penilaian sosial yang akan diterima keluarga. Sementara pada level mitos, adegan ini merefleksikan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan moralitas perempuan, sehingga kehamilan di luar nikah dipandang sebagai aib yang mencoreng citra keluarga.



Gambar 6. Scene 6 (35:52-36:38)

Dialog Scene :

“*Saya akan bertanggung jawab*” (Bima)

“*Kamu kira gampang jadi orang tua? Saya saja gagal jadi orang tua.*” (Ibu Dara)

Tabel 6. Analisis Scene 6

| Denotasi | Konotasi | Mitos |
|---|--|--|
| Bima siap bertanggung jawab sebagai bentuk penyesalan dan bentuk memperbaiki kesalahannya. Ibu Dara Dengan ekspresi marah dan bercampur sedih menatap Bima tidak semudah itu menjadi orang tua. | Bagi Bima, tanggung jawab adalah tindakan moral untuk menebus kesalahannya. menjadi orang tua adalah perjalanan panjang penuh pengorbanan yang tidak bisa disederhanakan | Menjadi orang tua adalah tugas berat yang hanya layak dijalani oleh mereka yang sudah matang, baik secara usia maupun ekonomi. |

Dialog antara Bima dan ibu Dara memperlihatkan perbedaan sudut pandang antara keyakinan remaja dan realitas kedewasaan. Pernyataan Bima, “*Saya akan bertanggung jawab,*” disampaikan dengan nada penuh keyakinan, yang merepresentasikan tekad sekaligus rasa bersalah atas perbuatannya. Namun respons ibu Dara dengan nada tajam dan bergetar, “*Kamu kira gampang jadi orang tua? Saya saja gagal,*” menegaskan bahwa peran sebagai orang tua tidak hanya bertumpu pada niat, tetapi juga menuntut kesiapan mental, sosial, dan ekonomi. Adegan ini merefleksikan realitas bahwa tanggung jawab tidak cukup dimaknai sebagai keberanian semata, melainkan memerlukan kematangan dan pengalaman yang belum tentu dimiliki oleh remaja.

Secara denotatif, percakapan antara Bima dan ibu Dara menampilkan situasi tegang yang sarat emosi; Bima menyatakan, “*Saya akan bertanggung jawab,*” dengan penuh keyakinan sebagai bentuk penyesalan dan niat memperbaiki kesalahan, sementara ibu Dara menanggapi dengan suara bergetar, “*Kamu kira gampang jadi orang tua? Saya saja gagal,*” yang menunjukkan kesedihan sekaligus tekanan batin. Pada tingkat konotatif, pernyataan Bima merepresentasikan pemahaman remaja tentang tanggung jawab yang masih bersifat moral dan ideal, belum menyentuh realitas kompleks setelah menjadi suami atau orang tua, sedangkan respons ibu Dara menegaskan bahwa bahkan orang dewasa pun merasa belum tentu berhasil menjalankan peran keluarga, karena menjadi orang tua menuntut kesiapan mental, sosial, dan pengorbanan besar. Sementara pada level mitos, adegan ini merefleksikan pandangan sosial bahwa peran sebagai orang tua merupakan tanggung jawab berat yang idealnya dijalani oleh individu yang telah matang secara usia, emosional, dan ekonomi.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan dari hasil analisis terhadap film Dua Garis Biru yang membedah tanda-tanda audio-visual ke dalam tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi kehamilan remaja dalam film Dua Garis Biru dikonstruksi sebagai persoalan sosial dan moral yang kompleks, tidak hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga melibatkan keluarga, institusi pendidikan, serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film ini memperlihatkan bagaimana media berfungsi sebagai sarana produksi dan reproduksi ideologi sosial mengenai moralitas, tanggung jawab, serta peran keluarga dalam mengatur kehidupan remaja.

Pada tingkat denotasi, film menampilkan kehamilan remaja sebagai fakta biologis yang konkret dan tidak dapat disangkal. Penanda utama terlihat ketika Dara menggunakan alat tes kehamilan yang menunjukkan dua garis merah, yang secara literal berarti hasil positif. Adegan ini berfungsi sebagai titik balik naratif, karena sejak momen tersebut alur cerita bergerak dari kehidupan remaja biasa menuju rangkaian konflik sosial dan keluarga. Secara denotatif, adegan ini hanya menunjukkan hasil tes medis, namun peristiwa ini menjadi pemicu seluruh peristiwa lanjutan.

Representasi denotatif lainnya ditunjukkan melalui interaksi medis. Dokter menjelaskan risiko kesehatan reproduksi bagi remaja yang tubuhnya belum siap secara fisik untuk mengandung. Kehadiran instansi medis menunjukkan bahwa kehamilan remaja merupakan kondisi faktual yang memerlukan penanganan serius. Selain itu, pertemuan dua keluarga yang duduk berhadapan dalam suasana tegang (menit 61:15) secara denotatif menggambarkan upaya penyelesaian masalah melalui musyawarah orang dewasa sebagai pengambil keputusan utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa film remaja menampilkan kehamilan secara realistis sebagai titik awal konflik utama dalam alur cerita. Representasi dalam film ini juga mendukung temuan (Huda & P, 2025) menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru menampilkan kehamilan remaja secara nyata dan faktual melalui adegan-adegan yang dapat diamati secara langsung, seperti penggunaan alat tes kehamilan dengan hasil positif serta reaksi tokoh terhadap hasil tersebut. Representasi visual ini mempertegas kondisi kehamilan sebagai suatu peristiwa biologis yang konkret, bukan sekadar simbol atau makna implisit.

Pada tingkat konotasi, tanda-tanda yang muncul menggambarkan kehamilan sebagai beban psikologis dan sosial yang berat. Ekspresi Dara yang menatap kosong dengan napas tersengal serta intonasi suara yang bergetar (menit 14:03) mengonotasikan kepanikan, rasa takut, dan

ketidakstabilan emosional. Dialog-dialog yang disampaikan secara pelan menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah adalah sesuatu yang sangat sensitif dan sulit untuk diungkapkan karena adanya tekanan batin yang mendalam.

Konotasi kekecewaan dan amarah ditampilkan melalui ekspresi wajah orang tua yang tegang serta nada bicara yang meninggi, seperti pada adegan ibu Dara yang melarang anaknya pulang. Hal ini mengonotasikan bahwa kehamilan remaja dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan keluarga dan hancurnya harapan masa depan. Penggunaan gestur seperti menundukkan kepala juga mengonotasikan rasa bersalah dan ketidakberdayaan remaja di bawah struktur keluarga yang patriarkal. Sebagaimana dikemukakan oleh Saniyyah (2025), pendekatan semiotika Roland Barthes dalam film ini mampu mengungkap makna emosional tokoh yang berkaitan erat dengan pelanggaran norma sosial.

Selain itu, pada adegan tokoh utama yang menundukkan kepala saat dimarahi orang tuanya, makna konotatif yang muncul adalah rasa bersalah, ketidakberdayaan, ketakutan, serta tekanan moral yang dialami remaja dalam struktur keluarga yang patriarkal. Gestur nonverbal tersebut tidak hanya menunjukkan kepatuhan, tetapi juga merepresentasikan posisi remaja yang lemah di hadapan otoritas orang tua. Setyawan et al. (2025) menjelaskan bahwa ekspresi nonverbal remaja dalam film kerap digunakan untuk menggambarkan tekanan moral dan relasi kuasa dalam keluarga. Temuan tersebut juga didukung oleh Rahmawati et al. (2024) yang menegaskan bahwa makna konotatif suatu tanda, menurut semiotika Roland Barthes, tidak hanya bersifat literal, tetapi memuat nilai budaya, emosi, serta pengalaman sosial penonton, sehingga dialog dan ekspresi dalam film *Dua Garis Biru* dapat dipahami sebagai refleksi tekanan sosial dan penilaian moral yang diterima remaja.

Pada tingkat mitos, film ini memproduksi ideologi sosial yang melegitimasi nilai-nilai dominan dalam masyarakat Indonesia. Mitos utama yang dibangun adalah pandangan bahwa kehamilan remaja merupakan "aib" yang merusak kehormatan dan martabat keluarga secara kolektif. Ideologi ini menempatkan kesalahan individu sebagai kegagalan orang tua dalam menjalankan peran pendidikan moral.

Film ini juga memperkuat mitos bahwa pernikahan dini adalah mekanisme sah untuk menutupi aib dan memulihkan nama baik keluarga, tanpa mempertimbangkan kesiapan mental atau ekonomi remaja. Institusi pernikahan di sini berfungsi sebagai alat legitimasi moral yang dinormalisasi oleh struktur sosial budaya (Rofiq & Dzakiansyah, 2024). Selain itu, terdapat mitos ketimpangan gender di mana beban konsekuensi sosial lebih berat diletakkan pada remaja perempuan (Dara) yang harus kehilangan akses pendidikan, sementara remaja laki-laki (Bima) masih memiliki ruang untuk melanjutkan kehidupannya. Secara keseluruhan, mitos-mitos ini mereproduksi nilai-nilai patriarki dan moral kolektif yang mengikat remaja dalam kontrol otoritas orang dewasa. Sebagaimana diungkapkan oleh Panji & Yunita (2021), mitos dalam semiotika Barthes bekerja sebagai sistem pemaknaan tahap kedua yang menaturalisasi ideologi dominan agar tampak wajar di mata masyarakat.

Di sisi lain, film *Dua Garis Biru* juga merefleksikan minimnya pendidikan seks di Indonesia. Di film ini, kesehatan reproduksi masih dipandang sebagai topik tabu. Akibatnya, terjadi kesenjangan berbahaya antara pengetahuan formal yang diperoleh remaja di sekolah dan pemahaman praktis tentang risiko nyata serta konsekuensi jangka panjang dari perilaku seksual (Sari, 2021). Film menunjukkan bahwa remaja sebenarnya telah mempelajari sistem reproduksi secara biologis di sekolah, namun tetap tidak memahami risiko spesifik kehamilan dini maupun

kompleksitas proses persalinan. Hal ini tergambar dalam dialog dengan dokter kandungan, ketika Dara dan Bima mengakui bahwa mereka tahu teori reproduksi, tetapi tidak memahami dampak kesehatan, psikologis, dan sosial dari kehamilan di usia remaja. Situasi ini mencerminkan bahwa pendidikan yang diberikan bersifat teknis-biologis semata, tanpa membahas dimensi tanggung jawab, relasi, serta konsekuensi sosial jangka panjang.

Film juga menampilkan tanda-tanda semiotik yang merepresentasikan kegagalan edukasi. Poster sistem reproduksi di UKS sekolah secara denotatif merupakan media informasi kesehatan, tetapi secara konotatif menunjukkan bahwa pendidikan hanya berhenti pada gambar di dinding. Tanpa dialog aktif dari guru atau orang tua, informasi tersebut tidak benar-benar membekali remaja. Penemuan “dua garis” pada *test pack* menjadi simbol kegagalan sistem edukasi tersebut. Kepanikan dan tatapan kosong Dara menandakan remaja dengan rasa ingin tahu tinggi, tetapi tanpa pendampingan yang memadai (Dewanta, 2020).

Karena pendidikan seks formal maupun dalam keluarga sangat terbatas, remaja terdorong mencari informasi dari lingkungan sekitar atau sumber yang tidak selalu dapat dipercaya. Kurangnya pemahaman norma, nilai, dan risiko membuat keputusan diambil tanpa mempertimbangkan konsekuensi besar, seperti putus sekolah, tekanan sosial, dan stigma (Krisnonica, 2021). Film menunjukkan bagaimana ketidaksiapan ini berujung pada trauma psikologis dan masa depan yang terhambat (Alifah et al., 2021).

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Dua Garis Biru terutama terkait representasi kehamilan remaja menunjukkan bahwa kehamilan remaja tidak diposisikan sebagai pengalaman biologis individu semata, melainkan peristiwa sosial dan moral yang melibatkan keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan masyarakat secara luas. Film ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap minimnya pendidikan seks di Indonesia, di mana remaja sering kali memiliki pengetahuan formal tentang reproduksi namun tetap naif terhadap risiko nyata dan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Dua Garis Biru merepresentasikan kehamilan remaja di luar nikah bukan sekadar sebagai peristiwa biologis individu, melainkan sebagai persoalan sosial dan moral yang kompleks yang melibatkan interaksi antara keluarga, institusi pendidikan, dan norma masyarakat. Pada tingkat denotasi, film menampilkan realitas kehamilan secara eksplisit melalui tanda-tanda fisik seperti hasil *test pack* dua garis dan pemeriksaan medis, yang menjadi titik awal konflik utama dalam narasi. Pada tingkat konotasi, kehamilan direpresentasikan sebagai beban emosional yang berat, sumber rasa malu, dan tekanan psikologis yang signifikan. Dampak stigma sosial dan penilaian moral jauh lebih berat dibebankan kepada remaja perempuan (tokoh Dara) dibandingkan remaja laki-laki. Pada tingkat mitos, film menormalisasi pandangan bahwa kehamilan di luar nikah adalah "aib" keluarga yang harus segera ditutupi melalui mekanisme korektif seperti pernikahan dini, yang menunjukkan bahwa kehormatan keluarga sering kali lebih diutamakan di atas kesiapan psikologis remaja. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana produksi dan reproduksi ideologi sosial mengenai moralitas, dominasi peran orang dewasa dalam pengambilan keputusan, serta ketimpangan gender dalam menyikapi fenomena kehamilan remaja di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar masyarakat membangun cara pandang yang lebih adil dan empatik terhadap remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dengan melihatnya sebagai persoalan sosial yang membutuhkan dukungan, bukan sekadar penilaian

moral yang menyalahkan, terutama kepada remaja perempuan. Keluarga, khususnya orang tua, diharapkan membuka ruang komunikasi yang lebih dialogis serta melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan terkait masa depan mereka. Institusi pendidikan juga perlu mempertimbangkan kebijakan yang lebih inklusif agar kehamilan remaja tidak otomatis menghilangkan hak untuk melanjutkan pendidikan. Bagi pembuat film, karya diharapkan tetap menjadi ruang refleksi sosial yang kritis sekaligus membuka diskusi atas nilai-nilai yang selama ini dianggap wajar. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan pendekatan atau objek berbeda, seperti perbandingan film lain atau studi resepsi audiens untuk memahami pemaknaan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. D., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). Model problem based learning berbasis media sosial: Inovasi pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai Islami. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 17–27.
- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Di luar nikah. *Jurnal Proyeksi*, 2(3), 529–537.
- Brown, S. L., & Miller, R. B. (2018). Understanding the Dynamics of Romantic Relationships: A Longitudinal Study. *Journal of Marriage and Family*, 80(3), 678–695.
- Dewanta, A. J. (2020). Analisis semiotika dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1).
- Doni, M. Y. D. E., & Fortunata, R. G. F. (2023). Analisis resepsi remaja terhadap perkawinan usia dini dalam film Dua Garis Biru. *Jurnal Communicatio*, 6(2), 35–48.
- Firdayati, S. K. (2023). Representasi urgensi pendidikan seksual remaja: Studi analisis semiotika pada series “Little Mom.” *Kediri Journal of Journalism and Digital Communication*, 1(2), 45–59.
- Ginanti, N. (2017). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” Nabila. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru (Analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155–162.
- Hidayati, W. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Dua Garis Biru karya sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 52–59.
- Huda, M. N., & P, V. S. P. (2025). Persepsi remaja terhadap kehamilan diluar nikah dalam film Dua Garis Biru. *Prosiding Seminar Nasional* (atau jurnal terkait sesuai rujukan skripsi).
- Krisnonica, N. (2021). Representasi dampak pergaulan bebas pada tokoh “Dara” dalam film Dua Garis Biru (Analisis semiotika Roland Barthes) (Skripsi sarjana). *Universitas Buddhi Dharma*.
- Marini, M. (2021). Representasi dakwah Islam pada tayangan Muslim Travelers di News and Entertainment Television (NET): Episode mubaligh muda asal Indonesia di New Zealand. *Komsospol*, 1(1), 44–74.
- Marini, M., & Salas, H. J. (2023). Representasi Ibu Pintar Pada Tayangan Iklan Blue Band: Representasi Ibu Pintar Pada Tayangan Iklan Blue Band. *Komsospol*, 3(1), 13–30. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v3i1.773>
- Najmah Saniyyah, I. W. R. (2025). Representasi komunikasi keluarga dalam film Dua Hati Biru. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 589–604.
- Nurjanah, H. C., Purbani, W., & Liliani, E. (2024). Pesan moral dalam film Love is Not Enough: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394.
- Panji, W., & Yunita, S. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.

- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna denotasi dan konotasi meme dalam media sosial twitter: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1244–1256. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>.
- Riza, F., & Faishal, M. (2023). Representation of moral messages in Little Mom film (Roland Barthes' semiotic analysis). *Jurnal Komunikasi*, 4(1), 53–61.
- Rofiq, N., & Dzakiansyah, D. D. (2024). Pernikahan dini dari aspek kesesuaian dan makna perkawinan dalam perspektif Islam. *Perspektif Agama dan Identitas*, 9(6), 77–80.
- Sari, I. (2021). Kritik sosial dalam film Dua Garis Biru (Analisis semiotika film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer) (Skripsi sarjana). *Universitas Sumatera Utara*.
- Syarifa, S. N., & Nugroho, C. (2020). Penerimaan pesan seks pranikah oleh penonton dalam film Dua Garis Biru. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 3(2), 92–114. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.70>
- Smith, J. D. (2020). *The Psychology of Human Behavior*. New York, NY: Academic Press
- Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2025). Analisis semiotika pesan moral dalam film Dua Garis Biru (Teori Roland Barthes). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 129–140.